

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kurikulum merupakan ciri utama pendidikan disekolah, dengan kata lain kurikulum merupakan syarat mutlak bagi pendidikan atau pengajaran. Pemerintah telah berusaha memperbaiki kurikulum, dari awalnya yang menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 diberlakukan mulai tahun ajaran 2013 / 2014 dengan tujuan “untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia”.

Permasalahan yang timbul pada setiap perubahan kurikulum adalah persoalan sosialisasi dan implementasi. Dalam konteks implementasi kurikulum 2013, peserta didik diharapkan dapat memberi pengalaman proses pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan saja, tetapi harus meningkatkan kreativitas, inovasi, berpikir kritis, dan berkarakter kuat, diantaranya bertanggung jawab, mandiri, toleran, produktif, bekerja sama, dan lain-lain, disamping dukungan kemampuan memanfaatkan informasi dan berkomunikasi.

Kimia sebagai salah satu mata pelajaran wajib peminatan bidang MIPA dalam kurikulum 2013 pembelajaran di Kelas X SMA merupakan ilmu yang kaya akan konsep yang bersifat abstrak. Kimia bukanlah pelajaran yang baru bagi

siswa, namun seringkali dijumpai siswa-siswi yang menganggap materi kimia rumit dan sulit dipelajari, sehingga siswa sudah terlebih dahulu merasa kurang mampu untuk mempelajarinya.

Beberapa masalah yang terjadi dalam pembelajaran kimia di SMA adalah: (1) keterbatasan sumber belajar yang ada yaitu hanya buku teks, (2) banyak terdapat konsep konsep abstrak, (3) lemahnya interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas, (4) kecepatan dan gaya belajar siswa yang berbeda-beda, dan (5) keterbatasan waktu yang tersedia dalam pembelajaran di kelas.

Sesuai dengan amanah yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 3 menyatakan bahwa :
“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selanjutnya ditegaskan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Undang-Undang No.20, Tahun 2003).

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional seperti yang dirumuskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tersebut maka pendidikan di sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya menumbuhkembangkan karakter anak didik menjadi seseorang yang berahlak mulia sehingga dengan demikian penyelenggaraan pembelajaran di sekolah tidak hanya menuntut agar siswa tidak hanya menguasai kompetensi bahan ajar saja tetapi harus juga bertanggung jawab

terhadap tumbuh kembangnya nilai-nilai karakter siswa yang sangat dibutuhkan untuk bekal hidupnya di masa yang akan datang.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan nasional adalah dengan mengembangkan bahan ajar ke dalam berbagai bentuk bahan ajar. Bahan ajar memiliki banyak ragam atau bentuk. Untuk mengembangkan bahan ajar, guru dituntut untuk terus – menerus meningkatkan kemampuannya. Jika tidak memiliki kemampuan mengembangkan bahan ajar yang bervariasi, guru akan terjebak pada situasi pembelajaran yang monoton dan cenderung membosankan bagi siswa (Hamdani, 2011).

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah dan Atas (2010), bahan ajar adalah segala bentuk bahan berupa seperangkat materi yang disusun secara sistematis untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan memungkinkan siswa untuk belajar. Menurut Depdiknas (2008), bahan ajar dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik materi yang akan disajikan. Bahan ajar yang tersedia di sekolah biasanya hanya berupa buku teks.

Perubahan paradigma pembelajaran merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam penyajian materi ajar yang menunjang tercapainya rumusan dalam kurikulum 2013. Bahan ajar harus mengarahkan pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered learning*) beralih berpusat pada siswa (*student centered learning*).

Selama ini pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah/kampus hanya terfokus pada tuntutan penguasaan kompetensi siswa terhadap bahan ajar saja,

sedangkan nilai-nilai karakter anak didik tidak pernah menjadi perhatian pendidik sehingga pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah yang selama ini berjalan mengalami ketimpangan dalam usaha untuk mencapai Tujuan Pendidikan Nasional (Suharta dan Luthan, 2013).

Sutama (2008) menyatakan, seiring dengan upaya peningkatan mutu pendidikan, inovasi pembelajaran merupakan salah satu hal yang mendapat perhatian disamping sarana penunjang pembelajaran. Berbagai forum diadakan untuk mensosialisasikan gagasan tentang inovasi pembelajaran dengan partisipan atau subjek sasarannya adalah para guru. Namun di sisi lain, ada keengganan atau keterpaksaan pada sebagian guru untuk mengikuti perkembangan atau mendalami inovasi pembelajaran. Apa yang mereka tekuni selama ini seolah-olah sudah cukup dan tidak perlu diubah lagi. Padahal, merupakan suatu keharusan bagi guru untuk secara terus-menerus melakukan inovasi dalam rangka meningkatkan mutu dan hasil pembelajaran.

Inovasi pembelajaran dan integrasi pendidikan karakter akan dapat memberi peluang meningkatkan mutu pendidikan dan mengembangkan karakter bangsa sesuai dengan budaya di Indonesia (Situmorang, 2013). Inovasi pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi pelajaran kimia sangat perlu dilakukan karena berhubungan dengan peningkatan kualitas lulusan dalam mengisi lapangan kerja bidang kimia (Matchmes,dkk, 2009). Pemanfaatan teknologi informasi untuk pembelajaran juga telah mendorong pergeseran pembelajaran dari pembelajaran konvensional kepada pembelajaran mandiri sehingga kesan pembelajaran diingat oleh siswa (Tompkins, 2006).

Narayanan dan Adithan (2012) menyatakan bahwa mahasiswa (siswa) saat ini adalah pelajar aktif. Model pembelajaran tradisional di mana pembelajaran berpusat pada gurutidak bisa lagi digunakan saat ini (Suharta dan Luthan, 2013). Perlu adanya suasana yang baru dalam kegiatan pembelajaran kimia yang diharapkan mampu secara materi dan dapat membuat siswa menjadi aktif dalam pembelajaran, sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar siswa (Siregar dan Parera, 2013).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Bahan Ajar Kimia Pada Pokok Bahasan Reduksi dan Oksidasi Berdasarkan Kurikulum 2013 Terintegrasi Pendidikan Karakter”**

1.2. Identifikasi Masalah

Secara umum permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan bahan ajar kimia SMA/MA kelas X semester 2 berdasarkan kurikulum 2013 yang dapat membuat siswa aktif belajar serta dapat membantu siswa memperoleh hasil belajar yang optimal. Untuk keakuratan penelitian yang akan dilakukan, maka dilakukan identifikasi masalah berdasarkan latar belakang, yaitu :

1. Bahan ajar belum menjadi salah satu akses pendidikan yang penting dalam menyelenggarakan pendidikan nasional
2. Bahan ajar belum mampu memotivasi siswa untuk belajar
3. Bahan ajar yang ada di pasaran belum dikembangkan berdasarkan kurikulum 2013.

4. Bahan ajar yang digunakan belum dapat mengarahkan guru dan memotivasi siswa dalam proses belajar mengajar

1.3. Batasan Masalah

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas dalam penelitian, maka masalah perlu dibatasi sebagai berikut :

1. Materi yang dikembangkan pada bahan ajar kimia SMA/MA kelas X semester II adalah materi yang mengacu pada standar isi kurikulum 2013 yaitu reduksi dan oksidasi.
2. Bahan ajar yang dikembangkan adalah pada materi ajar kimia SMA/MA kelas X semester II yang relevan dan dapat diajarkan dengan media pembelajaran Ms.Frontpage.
3. Uji Pengembangan Bahan ajar ini dilakukan di SMA Negeri yang ada di Kabupaten Langkat yaitu SMA Negeri 1 Salapian, SMA Negeri 1 Kuala dan SMA Negeri 1 Bahorok.
4. Pokok bahasan yang diajarkan adalah reduksi dan oksidasi dan karakter yang diteliti adalah Kreatifitas, Tanggung Jawab dan Komunikatif.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah bahan ajar kimia yang dikembangkan untuk SMA/MA kelas X semester II pada pokok bahasan reduksi oksidasi telah layak dan sesuai dengan kurikulum 2013?
2. Apakah penggunaan bahan ajar kimia hasil pengembangan memberikan hasil belajar yang lebih baik kepada siswa SMA/MA kelas X semester II dibandingkan dengan siswa yang diajar tanpa penggunaan bahan ajar kimia yang telah dikembangkan berdasarkan kurikulum 2013?
3. Apakah penggunaan bahan ajar kimia hasil pengembangan dapat menumbuhkembangkan karakter yang lebih baik kepada siswa SMA/MA kelas X semester II dibandingkan dengan siswa yang diajar tanpa penggunaan bahan ajar kimia yang telah dikembangkan berdasarkan kurikulum 2013?

1.5. Tujuan penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengembangkan bahan ajar kimia SMA/MA kelas X semester II berdasarkan standar isi kurikulum 2013 yang digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, efektif, dan menyenangkan, serta membantu peserta didik memperoleh hasil belajar yang optimal.

Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh bahan ajar kimia yang dikembangkan untuk SMA/MA kelas X semester II yang layak dan sesuai dengan kurikulum 2013.
2. Untuk mengetahui apakah penggunaan bahan ajar kimia hasil pengembangan memberikan hasil belajar yang lebih baik kepada siswa SMA/MA kelas X semester II dibandingkan dengan siswa yang diajar tanpa penggunaan bahan ajar kimia yang telah dikembangkan berdasarkan kurikulum 2013?
3. Untuk mengetahui apakah penggunaan bahan ajar kimia hasil pengembangan dapat menumbuhkembangkan karakter yang lebih baik kepada siswa SMA/MA kelas X semester II dibandingkan dengan siswa yang diajar tanpa penggunaan bahan ajar kimia yang telah dikembangkan berdasarkan kurikulum 2013?

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat khususnya bagi guru kimia tentang cara memperbaiki pembelajaran melalui pengembangan bahan ajar untuk pengajaran kimia di SMA/MA. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini secara umum dijabarkan sebagai berikut :

1. Mendapatkan bahan ajar kimia untuk guru SMA/MA kelas X semester II sesuai tuntutan kurikulum 2013

2. Sebagai masukan bagi guru kimia untuk mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa lebih mandiri
3. Sebagai masukan bagi guru kimia bagaimana memperbaiki pembelajaran melalui tahapan perbaikan-perbaikan dengan menggunakan pengembangan bahan ajar
4. Hasil pengembangan bahan ajar kimia ini dapat dijadikan sebagai acuan atau bahan referensi bagi satuan pendidikan pada umumnya dan guru pada khususnya dalam rangka perencanaan dan proses pembelajaran untuk siswa SMA kelas X semester II.

1.7 Defenisi Operasional

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian ini, maka agar penelitian dapat lebih terfokus perlu dilakukan pendefenisian beberapa istilah, yaitu:

1. Bahan Ajar adalah merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran (BSNP, 2006) yang dikembangkan secara interaktif dengan Ms. Frontpage
2. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang : produktif, kreatif, , afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Kurikulum 2013 difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa panduan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang didemonstrasikan peserta didik

sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara konseptual. (Konsorsium Guru, 2013).

3. Pendidikan Karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu siswa memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Thomas Lickona (2005) ; Tadkiroatun Musfiroh (2008) ; DeRoche (2009))
4. Hasil Belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan. (Dimiyati dan Mudjiono, 2002:36).
5. Efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu, dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektifitasnya” (Hidayat, 1986).